Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 13346-13353

HUBUNGAN KEARIFAN LOKAL, INTEGRASI LANSKAP DENGAN BANGUNAN SERTA KEBERLANJUTAN TERHADAP PENATAAN RUMAH JABATAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN KOLAKA UTARA SEBAGAI IKON DAERAH

Sahrul[1], Arman Faslih[2], M. Husni Kotta[3], Ishak Kadir[4], Abdul Kadir[5], Halim[6]
[1,2,3,4,5,6] Program Studi Magister Manajemen Rekayasa Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: sahrul.pasca2024@gmail.com

Published: Februari , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan dan menganalisis penataan lanskap rumah jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Utara menjadi ikon Kabupaten ditinjau dari aspek kearifan lokal, integrasi dengan bangunan serta mengedepankan aspek keberlanjutan; Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025 di Kabupaten Kolaka Utara dengan fokus pada penataan landscape kawsan Rujab Bupati dan Wakil Bupati. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi ketiga aspek tersebut menghasilkan lanskap yang tidak hanya estetis dan fungsional secara ekologis, tetapi juga menjadi simbol identitas daerah yang mencerminkan budaya, sejarah, dan karakter masyarakat. Lanskap ini layak dijadikan ikon daerah karena mampu meningkatkan daya tarik visual, memperkuat citra institusi pemerintahan, serta memberikan nilai tambah sosial, budaya, dan ekologis secara berkelanjutan, sehingga mendukung strategi pembangunan ruang publik yang berkarakter dan representatif.

Keywords: Ikon daerah, Integrasi, Keberlanjutan, Lanskap, Rumah Jabatan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Lingkungan tata ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Nainggolan et al., 2025). Lanskap tidak lagi dipahami sebatas elemen estetika, melainkan memiliki fungsi ekologis, sosial, dan psikologis yang mampu menciptakan kenyamanan sekaligus memperkuat identitas suatu kawasan (Rahmani et al., 2025).

Secara universal, pengelolaan lanskap yang baik berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, mitigasi perubahan iklim, serta penguatan citra institusi dan kawasan publik (Darkhani et al., 2019; Sturiale & Scuderi, 2019). Oleh karena itu, penataan lanskap yang terencana menjadi instrumen strategis dalam pembangunan berkelanjutan (Syawie et al., 2023). Dalam perspektif kawasan pemerintahan, perencanaan lanskap yang terarah mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat daya dukung ekologis, serta menciptakan ruang publik yang adaptif terhadap perubahan lingkungan (Agus, 2019; Sukamara et al., 2021). Lanskap yang dirancang secara sistematis juga berperan sebagai sarana edukasi ekologis dan simbol komitmen pemerintah terhadap pembangunan berkelanjutan (Irwan, 2021).

Dalam perspektif tanah air, pemerintah telah mendorong pengelolaan ruang terbuka hijau dan lanskap kawasan strategis agar tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas, tetapi juga sebagai representasi wajah daerah (Ridwan & Sodik, 2023). Penataan lanskap yang baik pada kawasan

pemerintahan mampu menciptakan citra positif, mencerminkan nilai kearifan lokal, memperkuat karakter wilayah, serta meningkatkan kenyamanan bagi pengguna kawasan tersebut.

Di sejumlah wilayah, termasuk Kabupaten Kolaka Utara, rumah jabatan Bupati dan Wakil Bupati memiliki kedudukan penting sebagai aset strategis pemerintah daerah. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian resmi pimpinan daerah, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya aktivitas sosial, politik, dan seremonial pemerintahan. Oleh karena itu, dengan peran yang bersifat multifungsi tersebut, penataan lanskap kawasan rumah jabatan perlu memperoleh perhatian serius, baik dari aspek keindahan visual, fungsi ekologis, maupun keberlanjutan dalam pengelolaannya (Ausana et al., 2025; Vuscan & Muntean, 2023; Zhang & Liu, 2023). Rumah Jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Utara merupakan aset strategis daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian resmi kepala daerah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, politik, dan seremonial. Dengan fungsi simbolik tersebut, kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon kabupaten melalui penataan lanskap yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal, keselarasan dengan bangunan, serta prinsip keberlanjutan.



Gambar 1 Desain Penataan Lanskap di Kawasan Rujab Bupati dan Wakil Bupati Kolaka Utara
Sumber : Dinas PUPR Kab. Kolaka Utara (2025)

Kearifan lokal merupakan nilai, gagasan, dan praktik masyarakat setempat yang terbukti adaptif terhadap lingkungan dan memiliki nilai budaya tinggi. Penataan lanskap yang mengadopsi budaya lokal melalui pemilihan vegetasi endemik, elemen arsitektur tradisional, pola ruang budaya, serta simbol-

simbol daerah terbukti mampu memperkuat identitas kawasan dan membangun keterikatan emosional masyarakat (Atik & Erdoğan, 2017; Irwan, 2021; Setijanti et al., 2015).

Integrasi lanskap dengan bangunan publik juga menciptakan keselarasan visual dan fungsional yang memperkuat karakter ruang serta memperjelas makna simbolik kawasan pemerintahan (Pastika et al., 2015). Keselarasan antara lanskap dan bangunan publik tidak hanya memperkuat estetika visual, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kelancaran fungsi ruang. Integrasi ini menciptakan kontinuitas antara elemen alami dan buatan, memperkuat identitas kawasan, serta memberikan pengalaman ruang yang lebih bermakna bagi pengunjung maupun pengguna, sekaligus menegaskan simbolisme dan wibawa institusi pemerintahan.

Lebih lanjut, lanskap sebagai ikon daerah harus mengedepankan prinsip keberlanjutan, meliputi pengelolaan adaptif, konservasi sumber daya, efisiensi pemeliharaan, serta keberlanjutan fungsi ekologis jangka panjang (Kusumowardani, 2024; Widyaningsih et al., 2022). Lanskap yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat daya tarik kawasan dan membangun citra pemerintahan yang berwawasan ekologis dan berbudaya (Persada & Rusmiati, 2021; Usop, 2025).

Namun demikian, berdasarkan dokumen RAB pembangunan Rumah Jabatan Tahun 2023–2024, alokasi anggaran untuk penataan lanskap justru belum menjadi prioritas, bahkan tercatat tidak memperoleh porsi anggaran pada Tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi strategis rumah jabatan sebagai ikon daerah dengan perhatian terhadap penataan lanskap sebagai elemen pembentuk identitas kawasan.

Ugensi penelitian ini menjadi meningkat mengigat peran lanskap sebagai wajah pemerintahan yang berindentias budaya dan memiliki nilai keberlanjutan yang dianggap penting karena menjadi penguatan citra daerah, kebijakan perencanaan yang berbasis bukti, keberlanjutan pengelolaan dan relevansi terhadap arah kebijakan pembangunan daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara kearifan lokal, integrasi lanskap dengan bangunan, dan keberlanjutan terhadap pembentukan citra dan fungsi Rumah Jabatan sebagai ikon Kabupaten Kolaka Utara, yang dianalisis secara kuantitatif menggunakan korelasi Pearson.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah dalam merumuskan arah pengembangan lanskap kawasan rumah jabatan yang berkarakter, berkelanjutan, dan representatif sebagai wajah pemerintahan daerah serta menjadi masukan berharga bagi Pemkab Kolaka Utara dalam menyusun pembangunan terutama terkait pembangunan instansi kantor yang tidak hanya berkelanjutan namun juga menyisipkan identitas dan nilai daerah yang dapat dijadikan suatu kebanggaan daerah dan sekaligus ikon daerah.

METODE

Penelitian in itelah dilaksanakan di Rumah Jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena merupakan aset strategis daerah yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal resmi kepala daerah sekaligus pusat kegiatan sosial, politik, dan seremonial. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan, yaitu mulai dari Oktober hingga Desember 2025.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang dianggap memiliki pemahaman memadai terkait penataan lanskap rumah jabatan, baik dari aspek teknis, budaya, maupun keberlanjutan. Pemilihan populasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan relevan, sehingga hasil analisis mencerminkan keterkaitan nyata antara variabel kearifan lokal, integrasi dengan bangunan, dan prinsip keberlanjutan terhadap kualitas lanskap. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis

menggunakan metode statistik, termasuk analisis korelasi Pearson, untuk mengidentifikasi hubungan dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel terhadap penataan lanskap secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai kontribusi setiap faktor secara sistematis serta menyimpulkan strategi pengelolaan lanskap yang efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait penataan lanskap Rumah Jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Utara sebagai ikon daerah. Analisis difokuskan pada hubungan antara penerapan kearifan lokal, integrasi desain lanskap dengan bangunan utama, dan penerapan prinsip keberlanjutan terhadap dugaan korelasi peningkatan kualitas estetika, fungsi ruang, dan citra Kabupaten Kolaka Utara, yang diuji menggunakan analisis korelasi Pearson.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 60 responden yang dianggap memiliki pemahaman memadai terhadap topik yang dikaji. Karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan, akan dijabarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Karakteristik Responden Penelitian

No Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
A. Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	40	67
2. Perempuan	20	33
Jumlah	60	100
B. Usia Responden		
1. Dibawah 30 Tahun	10	17
2. 31-40 Tahun	30	50
3. 40 Tahun Keatas	20	33
Jumlah	60	100
C. Pendidikan		
1. SMP dan SMA	0	-
2. D3 dan S1	50	83
3. S2	10	17
Jumlah	60	100

Sumber : Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan Tabel 1, komposisi responden menunjukkan dominasi laki-laki sebesar 67% dibanding perempuan 33%, mencerminkan keterlibatan lebih besar laki-laki dalam aspek teknis, struktural, dan pengambilan keputusan, sementara keterwakilan perempuan tetap memberikan perspektif berharga. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 31–40 tahun (50%), diikuti usia di atas 40 tahun (33%) dan di bawah 30 tahun (17%), menunjukkan pengalaman profesional yang matang. Dari sisi pendidikan, 83% berpendidikan D3–S1 dan 17% S2, tanpa responden berpendidikan rendah. Profil ini memperkuat validitas data dan relevansi temuan penelitian.

Setelah diolah menggunakan SPSS Ver. 26 hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Uji Korelasi Parsial

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Y	Pearson Correlation	1	.889**	.912**	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60
X1	Pearson Correlation	.889**	1	.858**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60
X2	Pearson Correlation	.912**	.858**	1	.737**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60
X3	Pearson Correlation	.797**	.767**	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Diolah (2025)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel data secara keseluruhan yaitu 60 responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat variabel X1 yaitu Integrasi dengan Kearifan Lokal Masyarakat Kolaka Utara memiliki korelasi yang positif dengan variabel Y yaitu Penataan Landscape sebesar 0.889 pada level 1%, variabel X2 yaitu Integrasi dengan Bangunan Rumah Jabatan memiliki korelasi yang positif dengan variabel Y yaitu Penataan Landscape sebesar 0.912 pada level 1%, dan variabel X3 yaitu Mengedepankan aspek keberlanjutan memiliki korelasi yang positif dengan variabel Y yaitu Penataan Landscape sebesar 0.797 pada level 1%.

Uji Korelasi Gabungan Variabel X dan Variabel Y

Hasil uji korelasi X1, X2 dan X3 secara simultan dengan Variabel Y dapat dilihat padel tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 Uji Korelasi Simultan

Correlations

		Y	X1_X2_X3
Y	Pearson Correlation	1	.937**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
X1_X2_X3	Pearson Correlation	.937**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Diolah (2025)

Dari tabel 3 bahwa korelasi Variabel X1, X2 dan X3 yaitu yaitu Integrasi dengan Kearifan Lokal Masyarakat Kolaka Utara, Integrasi dengan Bangunan Rumah Jabatan dan Mengedepankan aspek keberlanjutan terhadap variabel Penataan Landscape sebesar 0.937 positif signifikan pada level 1%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan kearifan lokal (X1) memiliki korelasi sangat kuat, yaitu 0,889 pada taraf signifikansi 1%, menegaskan bahwa pemanfaatan nilai budaya Kolaka Utara menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas lanskap kawasan rumah jabatan Bupati dan Wakil Bupati yang mencerminkan simbol, nilai, dan pola hidup masyarakat setempat cenderung lebih diterima, dijaga, dan dihargai, karena memadukan aspek budaya dan identitas lokal. Hal ini sejalan dengan Atik & Erdoğan (2017) yang menekankan lanskap sebagai produk interaksi jangka

panjang manusia dengan alam, serta Setijanti et al. (2015) yang menunjukkan bahwa norma tradisional dan aktivitas keseharian membentuk lanskap budaya yang bermakna dan berkelanjutan.

Integrasi lanskap dengan bangunan utama (X2) menunjukkan korelasi paling dominan, 0,912, menegaskan bahwa keselarasan desain lanskap dengan karakter arsitektur bangunan krusial untuk menciptakan lingkungan pemerintahan yang representatif, fungsional, dan berwibawa. Keselarasan desain lanskap dengan karakter arsitektur bangunan tidak hanya memperkuat estetika visual, tetapi juga memastikan fungsi ruang berjalan optimal, menciptakan lingkungan yang nyaman dan fungsional. Pendekatan ini memperkuat citra institusi pemerintahan, menegaskan wibawa kawasan, dan meningkatkan penerimaan serta penghargaan masyarakat terhadap simbolisme dan representasi pemerintah.

Sementara itu, penerapan prinsip keberlanjutan (X3) memiliki korelasi 0,797, yang menegaskan bahwa pengelolaan vegetasi, konservasi sumber daya, penggunaan material ramah lingkungan, dan efisiensi energi berkontribusi signifikan terhadap kualitas lanskap jangka panjang, sejalan dengan Sturiale & Scuderi (2019), yang menekankan bahwa pengelolaan lanskap berkelanjutan tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga meningkatkan ketahanan ekologis dan efisiensi pemeliharaan..

Korelasi simultan ketiga variabel sebesar 0,937 menunjukkan bahwa keberhasilan penataan lanskap hanya dapat dicapai melalui pendekatan terpadu, yang mengintegrasikan dimensi budaya, arsitektural, dan ekologis secara seimbang. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan secara parsial tidak cukup untuk menciptakan lanskap rumah jabatan yang berkualitas. Sinergi antara kearifan lokal, integrasi dengan bangunan, dan prinsip keberlanjutan menciptakan keseimbangan antara estetika, fungsi, dan simbolisme. Pendekatan terpadu ini juga memperkuat daya tarik visual, identitas daerah, dan citra institusi pemerintahan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ramdlani (2017) menekankan bahwa lanskap perkotaan berperan penting sebagai elemen identitas kota dalam konteks *city branding*. Lanskap yang dirancang dengan mempertimbangkan karakter budaya, estetika, dan fungsi ruang publik tidak hanya meningkatkan keindahan visual, tetapi juga membangun citra kota yang khas dan mudah dikenali. Integrasi elemen alam, arsitektur, dan simbol lokal memungkinkan kota untuk mengekspresikan identitasnya, menarik perhatian masyarakat dan wisatawan, serta memperkuat kebanggaan lokal. Temuan ini relevan dengan penataan lanskap rumah jabatan sebagai ikon daerah, karena prinsip serupa dapat diterapkan untuk memperkuat citra institusi dan identitas Kabupaten Kolaka Utara.

Pendekatan ini menghasilkan lanskap rumah jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kolaka Utara yang berkarakter, fungsional, estetis, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat citra institusi dan identitas daerah secara keseluruhan. Dengan demikian, lanskap ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan visual, tetapi juga memperkuat citra institusi, memperkuat identitas daerah, dan menegaskan peran rumah jabatan sebagai simbol pemerintahan yang profesional, berbudaya, dan peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penataan lanskap rumah jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Utara sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai kearifan lokal, keselarasan dengan karakter bangunan utama, serta penerapan prinsip keberlanjutan. Sinergi ketiga aspek ini memungkinkan lanskap tidak hanya berfungsi sebagai ruang estetis dan ekologis, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah yang mencerminkan budaya, sejarah, dan karakter masyarakat setempat. Dengan demikian, lanskap rumah jabatan dapat menjadi ikon daerah yang representatif, meningkatkan daya tarik visual, memperkuat citra institusi pemerintahan, dan memberikan nilai tambah sosial, budaya, serta ekologis secara berkelanjutan.

REFERENSI

Agus, C. (2019). *Jagat Biru Rahayu Lingkungan dan Kehidupan Bermartabat*. UGM PRESS.

Atik, D., & Erdoğan, N. (2017). A Model Suggestion for Determining Physical and Socio-Cultural Changes of Traditional Settlements in Turkey. *ITU Journal of The Faculty of Architecture*, *14*(2), 81–93. https://doi.org/10.5505/itujfa.2017.62534

Ausana, A., Alatas, S. S., Simamora, H., & Purba, N. S. (2025). Dinamika Pemanfaatan Krueng Daroy dalam Tata Ruang Kota Banda Aceh: Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, *6*(3). https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/article/view/1016

Darkhani, F., Tahir, O. M., & Ibrahim, R. (2019). Sustainable Urban Landscape Management: An Insight Into Urban Green Space Management Practices in Three Different Countries. *Journal of Landscape Ecology*, *12*(1), 37–48. https://doi.org/10.2478/jlecol-2019-0003

Irwan, I. H. Z. A. D. (2021). *Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*. Bumi Aksara.

Kusumowardani, D. (2024). Harmoni Arsitektur Berkelanjutan dan Soundscape: Memperkuat Identitas Budaya dalam Tata Ruang Kota Jakarta. *ISMETEK*, *18*(1). https://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/view/339

Nainggolan, Y., Damanik, S. E., & Harahap, M. A. K. (2025). Pengaruh Perencanaan Tata Ruang Kota terhadap Kualitas Hidup Penduduk di Kawasan Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 2162–2169. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7664

Pastika, I. W., Adhana, I. K., Dibia, I. W., Geriya, I. W., Raka, A. A. G., & Anom, I. (2015). *Branding Kabupaten Gianyar Representasi Identitas Kabupaten Seni dan Kabupaten Pusaka di Tengah Komunikasi Lokal, Nasional dan Internasional*. Pustaka Larasan.

Persada, C., & Rusmiati, F. (2021). *Menuju Arsitektur Berkelanjutan: Analogi, Perilaku dan Kearifan Lokal dalam Perancangan*. GrahaIlmu/Teknosain.

Rahmani, D. R., Caesarina, H. M., Aini, Q., & Noor, R. (2025). *Manajemen Lingkungan Kota*. UrbanGreen Central Media.

Ramdlani, S. (2017). Pemanfaatan Lansekap Sebagai Identitas Kota dalam Perspektif City Branding. *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017*.

Ridwan, I. H. J., & Sodik, A. (2023). *Hukum Tata Ruang: dalam Konsep Kebijakan Otonomi Daerah*. Nuansa Cendekia.

Setijanti, P., Defiana, I., Setyawan, W., Silas, J., Firmaningtyas, S., & Ernawati, R. (2015). Traditional Settlement Livability in Creating Sustainable Living. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *179*, 204–211. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.423

Sturiale, L., & Scuderi, A. (2019). The Role of Green Infrastructures in Urban Planning for Climate Change Adaptation. *Climate*, *7*(10), 119. https://doi.org/10.3390/cli7100119

Sukamara, N., Putra, I. G. P. A., Santhyasa, I. K. G., Wirawan, K., Arimbawa, W., Juliarthana, I. N. H., & Kurniawan, W. D. W. (2021). *Dinamika Tata Ruang dan Keberlanjutan Lingkungan Binaan*.

Syawie, M. H., Arifin, H. S., & Suharnoto, Y. (2023). Strategi Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan di Danau Lido Cigombong, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, *15*(2), 95–107. https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.42782

Usop, T. B. (2025). *Kota, Sungai, dan Keberlanjutan: Perspektif Arsitektur dan Budaya*. Deepublish.

Vuscan, S., & Muntean, R. (2023). Multifunctional Homes: A Sustainable Answer to the Challenges of the Future. *Sustainability*, *15*(7), 5624. https://doi.org/10.3390/su15075624

Widyaningsih, Y., Setiawan, M. A., & Samodra, G. (2022). Governing Landscape in Way Khilau Micro-Catchment, Lampung Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1039*(1), 012052. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1039/1/012052

Zhang, W. Di, & Liu, J. C. (2023). Rural public space design in China's western regions: Territorial landscape aesthetics and sustainable development from a tourism perspective. *Urban Resilience*

and Sustainability, *1*(3), 188–213. https://doi.org/10.3934/urs.2023013